

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai luas daerah lebih kurang 3.186 Km² berpenduduk 3.501.900 juta jiwa. Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul sendiri terdapat kurang lebih sekitar 89.025 orang dan khusus untuk jumlah penduduk anak usia dini 0-9 tahun sejumlah 13.049 orang yaitu 14,65% dari total jumlah penduduk di Kabupaten Bantul (*Population Projection by BPS, 2005*).

Usia dini merupakan periode penting bagi seorang anak di dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Fakta yang ditemukan oleh ahli neurologi menyatakan sekitar 50% kecerdasan manusia telah ada pada usia 4 tahun dan 80% saat usia 8 tahun. Pertumbuhan fungsi sel- sel syaraf tersebut membutuhkan stimulasi pendidikan yang baik, dan dapat dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan sekolah (BP3K, 2007).

Dalam rangka pemenuhan pendidikan tersebut, pemerintah berupaya untuk mengembangkan kurikulum PAUD. Seperti yang tercantum dalam Undang- Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan pribadinya. Sesuai dengan Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

... .. pendidikan anak usia dini pada tahun

informal (keluarga), jalur non formal (seperti kelompok bermain dan TPA) serta jalur formal (Taman Kanak-kanak) (Depdiknas, 2007).

Masa anak-anak dapat dibagi menjadi dua periode yaitu periode masa anak-anak awal dan periode anak-anak akhir. Periode masa anak-anak awal yang biasanya disebut sebagai fase pra sekolah dimulai saat usia 2 sampai 6 tahun. Periode masa anak-anak akhir yaitu dari usia 6 tahun sampai saatnya anak matang secara seksual. Masa anak-anak awal adalah periode akhir dari usia bayi (Hurlock, 2004).

Pada fase awal anak-anak (pra sekolah) terdapat beberapa karakteristik yang dapat ditemui dalam perubahan perkembangannya diantaranya perkembangan fisik dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik tinggi maupun kekuatannya serta perkembangan intelektual. Menurut Piaget (1983), perkembangan kognitif pada fase ini berada pada periode preoperasional, yaitu tahapan dimana, anak belum mampu menyelesaikan kegiatan – kegiatan yang dilakukannya dengan menggunakan mental dan bukan fisik. Perkembangan emosional pada usia 4 tahun yaitu anak telah menyadari tentang perbedaan dirinya dengan orang lain dan terdapat perubahan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya terutama orang tua (Yusuf, 2009).

Individu dalam lima tahun pertama kehidupannya berkembang melalui beberapa tahap perkembangan yang disebut sebagai tahap psikoseksual. Pada tahap ini, impuls id (dorongan biologis dasar) untuk

yang berkaitan dengan bagian tersebut menurut Freud (*cit. Atkinson dkk, 1999*). Pada tahap phallic (3-6 tahun atau *pre school*) anak mulai memperoleh kenikmatan dari aktivitas memainkan alat kelaminnya. Mereka mengamati perbedaan antara pria dan wanita.

Di sepanjang tahun 2009, KOMNAS Perlindungan Anak menerima pengaduan sebanyak 1998 kasus. Kejadian ini meningkat jika dibandingkan dengan pengaduan kekerasan terhadap anak pada tahun 2008 yaitu 1736 kasus, yang terdiri dari 62,7 persen dari jumlah tersebut adalah kekerasan seksual dalam bentuk seperti sodomi, perkosaan, pencabulan dan selebihnya adalah kekerasan fisik dan psikis. Hasil pengaduan, pelaku kekerasan tersebut tidak ada kaitannya dengan status sosial, agama, keyakinan, serta etnis atau ras.

Sekitar 9,9% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya setelah menonton film porno dari laser disk yang secara mudah didapat (Junaedi, 2005). Yayasan Kusuma Buana telah melakukan penelitian kuantitatif dan kualitatif pada tahun 1993 di 12 kota besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 10,5% remaja telah melakukan hubungan seks, terutama di Yogyakarta, Denpasar, Kupang, dan Manado (BKKBN, 2005).

RS Cipto Mangunkusumo melaporkan bahwa jumlah kasus pada tahun 2003 jumlah kekerasan pada anak meningkat menjadi 655 kasus dari 326 kasus pada tahun 2000. Dari jumlah tersebut didene

adalah korban kekerasan seksual, dan sekitar 47% korbannya adalah anak-anak berusia di bawah 18 tahun. Serta sekitar 74% korbannya berpendidikan SD hingga SLTA.

Praktisi pendidikan seks Barat menetapkan beberapa saran pendidikan seks yang dapat diberikan diantaranya dengan membantu anak untuk merasakan bahwa seluruh anggota jasmaninya dan semua tahap perkembangan anak tersebut adalah sesuatu yang disukainya dan memiliki tujuan tertentu, memberikan pengertian kepada anak tentang proses keturunan. Hal-hal tersebut sangat penting diberitahukan oleh orang tua kepada anak (Sa'abah, 1998).

Pendidikan seks terbaik dapat berasal dari orang tua sang anak. Pendidikan seks dapat diberikan dalam keadaan atau suasana yang hangat dan akrab terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas serta teknik-teknik penyampaian yang baik pada anak (Puspitosari, 2002). Pendidikan seks tidak ada pengkhususan umur tertentu untuk pemberiannya. Pendidikan seks dapat berlaku untuk semua umur dengan penekanan yang berbeda (Sa'abah, 1998).

Dalam lingkungan rumah, peran ibu sebagai pendidik sangatlah penting terutama pada masa balita, dimana seorang anak akan menemukan identitas awal. Di saat seperti itu ibu dapat berperan untuk membantu

hubungan emosional yang kuat. Sehingga ibu memiliki peranan yang besar dalam membangun wawasan anak terhadap nilai - nilai di dalam hidupnya (Roqib, 2008).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Candra Purnamasari Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kediri” didapatkan sebuah kesimpulan bahwa gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia 4- 6 tahun mayoritas berpengetahuan cukup.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 23 Agustus 2010 terhadap 8 orang ibu yang memiliki anak berusia 4- 5 tahun di TK ABA Bodeh Gamping, Sleman. Diperoleh hasil 2 orang ibu menyatakan bahwa pendidikan seks itu tabu diberikan pada anak usia 4-5 tahun, 3 orang menyatakan pendidikan seks dini penting diberikan untuk anak tetapi disisi lain ibu tersebut menyatakan tergantung pada apa yang ditanyakan anak tersebut, dan 3 orang ibu menyatakan penting memberikan pendidikan seks pada anak tetapi tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa ada beberapa ibu masih menganggap pendidikan seks tabu diberikan dan ada pula ibu yang belum mengetahui bagaimana cara memberikan

pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dini pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Bodeh Gamping, Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan adalah *“Bagaimana pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dini pada anak usia 4-5 tahun?”*

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dini pada anak usia 4-5 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dini pada anak usia 4 – 5 tahun sebelum diberi pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dini pada anak usia 4-5 tahun setelah diberi pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang di laksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan akan pengetahuan dengan upaya perubahan perilaku sebagai referensi dalam pemberian pendidikan seks dini pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Sebagai tambahan pengetahuan dan salah satu motivasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan khususnya tentang persepsi ibu dan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai pertimbangan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi pernah dilakukan oleh Devia (2009) dengan judul : “Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Candra Purnamasari Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kediri”. Kesimpulan yang diperoleh bahwa gambaran

mayoritas berpengetahuan cukup. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak umur 4-6 tahun yang bersekolah di TK Dharma Wanita Candra Purnamasari berjumlah 137 orang. Jumlah sampel adalah 35 orang, yang diambil dengan teknik sampling *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket.

Penelitian tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi pernah dilakukan oleh Suyanto (2009) dengan judul : "Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMAN 13 Pandeglang". Kesimpulan yang didapat adalah remaja siswa dan siswi di SMAN 13 Pandeglang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks, dan terdapat hubungan antara pemberian pendidikan seks sejak dini terhadap perilaku seksual remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dan sample yang digunakan berjumlah 66 orang dengan metode *proporsive sampling*. Dan instrument penelitian yang dipilih berupa kuisisioner.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pemilihan sample, pada penelitian ini sampelnya adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun, cara pengumpulan data dengan *purposive sampling* dan di dalam penelitian ini ibu-ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun akan diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan